

Nilai Estetika Selendang pada Sindhen Wayang Kulit Purwa di Era Digitalisasi

Pitutur Tustho Gumawang^{1*}, Teki Teguh Setiawan²

¹⁻²Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email : pituturtusthogumawang@gmail.com^{1*}, Tekiteguhsetiawan@gmail.com²

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

*Korespondensi Penulis

Abstract. *This research examines the aesthetic value of the selendang (sash or shawl) worn by the sindhen (female singer) in wayang kulit purwa (Javanese shadow puppet) performances, and the shift in its meaning amidst the current of digitalization. The selendang, as an element of attire, functions not only as an aesthetic complement but is also laden with philosophical and symbolic meaning in Javanese culture. Traditionally, the selendang worn by a sindhen possesses aesthetic value that emanates from the choice of motifs, colors, and the way it is worn, reflecting elegance, social status, and spiritual depth. In performances, the selendang also serves as a dance prop that enhances movement and strengthens the sindhen's expression. The era of digitalization brings new challenges and opportunities for traditional performing arts, including wayang kulit purwa. This study employs a qualitative approach with literature review and observation of both live and digitally broadcasted wayang kulit performances. The results indicate that in the current digital era, a shift has occurred in several aesthetic aspects of the sindhen's selendang. There is a trend towards using more diverse and modern materials and motifs, sometimes adapting techniques like digital printing to create more visually appealing on-screen presentations. Nevertheless, the core values of the selendang as a symbol of refined character and artistic beauty are maintained, and even further explored to cater to a broader and more modern audience. The digitalization of the performance stage also influences the sindhen's interaction, where the selendang is sometimes used more dynamically to create a more interactive and visual performance. This research concludes that the selendang of the sindhen in wayang kulit purwa is undergoing a process of aesthetic adaptation in the digital era, where tradition and modernity merge to maintain the relevance and appeal of this art form.*

Keywords: *Aesthetic Value, Digitalization, Selendang, Sindhen, Wayang Kulit Purwa*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji nilai estetika selendang yang dikenakan oleh sindhen dalam pertunjukan wayang kulit purwa, serta pergeseran maknanya di tengah arus digitalisasi. Selendang, sebagai salah satu elemen busana, tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetis, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan simbolis dalam budaya Jawa. Secara tradisional, selendang yang dikenakan sindhen memiliki nilai estetika yang terpancar dari pemilihan motif, warna, dan cara pemakaiannya, yang merefleksikan keanggunan, status sosial, dan kedalaman spiritual. Dalam pertunjukan, selendang juga berfungsi sebagai properti tari yang memperindah gerak dan memperkuat ekspresi sindhen. Era digitalisasi membawa tantangan dan peluang baru bagi seni pertunjukan tradisional, termasuk wayang kulit purwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan observasi terhadap pertunjukan wayang kulit secara langsung serta yang disiarkan melalui media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital sekarang, terjadi pergeseran dalam beberapa aspek estetika selendang sindhen. Terdapat kecenderungan penggunaan bahan dan motif yang lebih beragam dan modern, kadang-kadang mengadaptasi teknik seperti *digital printing* untuk menciptakan visual yang lebih menarik di layar. Meskipun demikian, nilai-nilai inti dari selendang sebagai simbol kehalusan budi dan keindahan artistik tetap dipertahankan, bahkan dieksplorasi lebih jauh untuk memenuhi selera audiens yang lebih luas dan modern. Digitalisasi panggung pertunjukan juga memengaruhi cara sindhen berinteraksi, di mana selendang terkadang digunakan secara lebih dinamis untuk menciptakan pertunjukan yang lebih interaktif dan visual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa selendang sindhen wayang kulit purwa mengalami proses adaptasi estetika di era digital, di mana tradisi dan modernitas berpadu untuk mempertahankan relevansi dan daya tarik kesenian ini.

Kata kunci: Digitalisasi, Nilai Estetika, Selendang, Sindhen, Wayang Kulit Purwa

1. PENDAHULUAN

Wayang kulit purwa merupakan salah satu puncak seni pertunjukan klasik Jawa yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan (hiburan), tetapi juga tuntunan (panduan moral dan filosofis). Sebagai sebuah pertunjukan yang bersifat total teater, wayang kulit memadukan berbagai unsur seni, mulai dari seni sastra dalam lakon, seni suara dalam suluk dan antawacana dalang serta tembang sindhen, seni rupa dalam wujud wayang, hingga seni pertunjukan yang terwujud dalam sabetan dalang dan tata panggung (Murtiyoso *et al.*, 2007). Keberlangsungan kesenian ini selama berabad-abad telah membuktikan kemampuannya untuk beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi filosofisnya.

Wayang Kulit Purwa merupakan salah satu puncak ekspresi seni budaya Jawa yang diakui sebagai warisan budaya dunia. Sebagai sebuah pertunjukan yang holistik, Wayang Kulit tidak hanya berpusat pada kepiawaian seorang dalang, tetapi juga pada kesatuan sajian harmoni musikal yang disajikan oleh pengrawit dan vokal merdu seorang sindhen. Kehadiran sindhen dalam panggung wayang tidak hanya berfungsi sebagai pelantun tembang, tetapi juga sebagai *pepasren* atau unsur penghias panggung yang memperkuat nilai estetika pertunjukan secara keseluruhan. Posisi sindhen telah berevolusi menjadi elemen visual yang krusial, di mana penampilannya turut membangun suasana dan daya tarik pagelaran (Soetarno & Murtiyoso, 2007).

Dalam konsep kompleksitas sebuah pertunjukan wayang kulit purwa, keberadaan seorang sindhen menempati ruang yang sangat krusial. Sindhen tidak hanya menduduki perannya sebagai vokalis yang melantunkan tembang-tembang untuk mengiringi jalannya gending, tetapi juga menjadi representasi visual dari keanggunan dan estetika budaya Jawa. Posisi sindhen yang terlihat oleh para penonton (terutama dalam format pertunjukan modern) menjadikannya sebagai salah satu pusat perhatian visual. Oleh karena itu, seluruh aspek penampilannya, terutama busana (*ageman*), diatur dengan cermat untuk merepresentasikan nilai-nilai luhur budaya. Busana dalam seni pertunjukan tradisional Jawa bukanlah sekadar pakaian, melainkan sebuah medium komunikasi non-verbal yang sarat akan simbol dan makna (Soedarsono, 1997).

Salah satu elemen busana yang paling identik dengan sindhen adalah selendang. Sehelai kain panjang yang lebih dari sekadar pelengkap estetis serta membawa makna simbolis yang mendalam. Secara tradisional, selendang melambangkan kelembutan, keluwesan, serta status dan kedewasaan seorang wanita (Widyastuti, 2023). Dalam khazanah

kebudayaan Jawa, selendang bukan hanya sekedar pelengkap busana, melainkan sebuah teks budaya yang memuat makna filosofis yang mendalam. Setiap helai selendang dengan motif-motif batik klasiknya, seperti Parang yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan, atau Truntum yang menyimbolkan cinta kasih yang tulus, merupakan medium komunikasi non-verbal. Kain tradisional seperti selendang adalah representasi visual dari nilai-nilai luhur dan pandangan hidup masyarakatnya (Barthes, 2006). Nilai visual ini menjadi semakin penting sejak pertunjukan wayang kulit era Ki Narto Sabdo, seorang dalang pembaharu yang mempopulerkan posisi sindhen di samping dalang dan menghadap ke arah seorang dalang, yang pada akhirnya dalam perkembangan penataan ruang panggung sindhen mengalami perubahan dengan menghadap langsung ke arah para penonton. Perubahan tata panggung ini secara mendasar telah mengubah sindhen dari sekadar elemen auditori menjadi fokus perhatian visual (Sunardi, 2015).

Perubahan motif batik pada elemen selendang, warnanya, serta cara pemakaiannya (*draping*) merupakan cerminan dari konsep *rasa* dan keindahan dalam budaya Jawa yang mengutamakan harmoni dan keselarasan (Haryanto, 2018). Dalam konteks sebuah pertunjukan wayang kulit purwa, selendang dapat menjadi properti gerak yang memperindah gestur sindhen saat melantunkan tembang serta menambahkan dimensi visual yang dinamis pada penampilannya. Memasuki perkembangan era digitalisasi, seni pertunjukan tradisional dihadapkan pada tantangan sekaligus potensi pembaharuan. Pertunjukan wayang kulit tidak lagi terbatas pada panggung fisik di tengah kehidupan masyarakat, tetapi telah merambah pada ruang-ruang virtual melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, Tiktok, dan siaran langsung (*live streaming*) (Abidin, 2021). Fenomena ini menuntut adanya penyesuaian dalam berbagai aspek pertunjukan agar tetap relevan dan menarik bagi audiens digital yang lebih luas dan heterogen (Nugroho, 2021). Penyesuaian ini tak terkecuali berdampak pada estetika visual, termasuk busana yang dikenakan oleh para seniman pertunjukan.

Pergeseran medium dari panggung pertunjukan nyata ke layar digital menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana nilai estetika selendang sindhen beradaptasi. Kamera digital dengan resolusi tinggi cenderung menyoroti detail, warna, dan tekstur secara berbeda. Tuntutan visual untuk konten digital sering kali mengarah pada preferensi warna yang lebih cerah, motif yang lebih mencolok, atau bahan yang berkilau agar terlihat menarik di layar (Djelantik, 1999). Penggunaan teknik produksi modern seperti batik *printing* atau bahkan *digital printing* pada kain menjadi semakin umum untuk alasan kepraktisan dan eksplorasi visual. Fenomena ini memunculkan sebuah diskursus penting yang menimbulkan

sebuah pertanyaan apakah terjadi pergeseran, pendangkalan, atau justru pengayaan nilai estetika selendang sindhen di era digital yang notabene selendang secara estetika tradisi memiliki sarat makna filosofis yang mendalam (Jenkins & Green, 2018).

Perubahan ini menandakan adanya potensi pergeseran nilai estetika pada selendang sindhen. Dari yang semula berfokus pada makna filosofis dan simbolis yang mendalam, kini mungkin bergeser atau bertambah dengan pertimbangan estetika visual yang lebih pragmatis untuk kebutuhan panggung digital. Oleh karena itu, penelitian mengenai Nilai Estetika Selendang pada Sindhen Wayang Kulit Purwa di Era Digitalisasi menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana salah satu elemen busana tradisional yang ikonik ini beradaptasi, bertransformasi, dan dinegosiasikan kembali nilai estetikanya di tengah persimpangan antara tradisi adiluhung dan tuntutan budaya digital yang dinamis (Pramayoza & Adiwibowo, 2019)

2. METODE

Penelitian ini dirancang sebagai studi kualitatif dengan pendekatan etnomusikologis dan analisis pertunjukan (*performance analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan sekadar mengukur variabel. Penelitian kualitatif merupakan sebuah proses inkuiri untuk memahami masalah sosial atau manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang kompleks, dianalisis dalam kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan dilakukan dalam latar alamiah (Baudrillard, 1994). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus digunakan sebagai sebuah penyelidikan empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas (Couldry & Hepp, 2016). Kasus yang menjadi fokus utama adalah nilai estetika selendang pada sindhen wayang kulit purwa di era digitalisasi. Desain ini memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang intensif dan mendalam terhadap satu unit analisis spesifik, sehingga mampu mengungkap bagaimana platform digital dan tuntutan visualnya memengaruhi pertimbangan dan kriteria pemilihan selendang sindhen, baik dari segi warna, motif, bahan, maupun cara pemakaiannya dan bentuk nilai estetika baru yang muncul sebagai hasil dari negosiasi antara pakem tradisional selendang dengan tuntutan estetika pada panggung pertunjukan wayang kulit purwa era digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi termediasi terhadap aspek visual selendang yaitu detail terhadap selendang yang dikenakan sindhen, mencakup motif dan corak, warna, bahan dan tekstur, serta cara pemakaian dan fungsinya. Observasi selanjutnya mengamati interaksi antara sindhen dengan selendangnya di panggung pertunjukan secara langsung termasuk bagaimana respon para penonton terhadap penampilan keseluruhan dan mengamati pertunjukan wayang kulit purwa melalui platform digital *live streaming* (YouTube, Instagram Live dan Tiktok Live). Fokus pengamatan disini adalah pada bagaimana selendang ditampilkan untuk kamera, pemilihan sudut pandang oleh videografer, dan interaksi audiens digital melalui kolom komentar terkait busana para sindhen. Kedua, wawancara mendalam dengan sindhen senior untuk menggali pemahaman mengenai nilai-nilai filosofis, pakem atau aturan tidak tertulis, dan pergeseran estetika selendang dari masa lalu hingga masa kini, selanjutnya wawancara dengan sindhen milenial untuk memahami bagaimana mereka menginterpretasikan estetika selendang di era digital, proses pemilihan busana untuk tampil di media sosial, dan pengaruh tren fashion terhadap pilihan mereka, serta wawancara dengan dalang untuk mendapatkan perspektif mengenai keselarasan estetika panggung secara keseluruhan, di mana busana sindhen adalah salah satu elemen penting, dan yang terakhir wawancara terhadap perancang busana untuk memperoleh informasi teknis mengenai pemilihan bahan, motif, dan adaptasi desain selendang yang sesuai untuk panggung dan kebutuhan kamera. Ketiga, yakni studi pustaka terhadap literatur yang relevan untuk mengumpulkan data bersifat teoretis dan data sekunder agar dapat memberikan kontribusi terhadap konteks historis serta perbandingan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahap pertama yaitu kondensasi data selendang sindhen wayang kulit purwa secara detail, sebuah langkah fundamental dalam analisis etnomusikologis. Tahap kedua yaitu matriks komparatif untuk membandingkan persepsi antara informan dengan membuat bagan sebagai visualisasi proses pengambilan keputusan seorang sindhen saat memilih selendang untuk pertunjukan secara luring maupun daring, mulai dari pertimbangan lakon, warna kebaya, hingga masukan dari para audiens, serta terakhir membuat peta konsep yang menghubungkan tema-tema utama yang muncul, seperti tradisi, digitalisasi, identitas sindhen, dan selera audiens, untuk melihat bagaimana semua elemen ini saling terkait. Tahap ketiga yaitu penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menghasilkan kesimpulan akhir mengenai nilai estetika selendang sindhen pada pertunjukan wayang kulit purwa di era digital. Untuk

memastikan keabsahan dan kelengkapan data, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pertunjukan, melakukan member check dengan mengonfirmasi temuan kepada narasumber, serta *peer debriefing* dengan berdiskusi bersama rekan seprofesi dan akademisi di bidang seni pertunjukan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan kompleks mengenai nilai estetika selendang sindhen pada sebuah sajian pertunjukan wayang kulit purwa. Bukan hanya sekedar mendeskripsikan fenomena yang terjadi, akan tetapi dapat mengungkapkan kompleksitas dan dinamika di balik pergeseran nilai estetika selendang sindhen pada pertunjukan wayang kulit purwa, sehingga dapat memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian secara lengkap dan mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menyajikan temuan ilmiah yang diperoleh dengan melalui analisis nilai estetika selendang pada sindhen Wayang Kulit Purwa di era digitalisasi menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang fundamental. Pergeseran ini tidak hanya bersifat superfisial pada level gaya, akan tetapi juga menyentuh terkait tataran fungsi, makna, dan praktik estetik yang dimediasi oleh teknologi digital. Pembahasan difokuskan ke dalam empat aspek utama: (1) Dekonstruksi nilai estetika intrinsik dan ekstrinsik selendang tradisional; (2) Mediatisasi dan pergeseran fokus dari makna filosofis ke dampak visual; (3) Komodifikasi selendang dalam ekosistem ekonomi kreatif digital; dan (4) Negosiasi estetika hibriditas sebagai strategi adaptasi budaya.

Secara historis nilai estetika selendang sindhen (sering disebut juga *sampur* atau *kain dhodhot*) terjalin erat antara elemen intrinsik (visual-material) dan ekstrinsik (filosofis-simbolis). Nilai filosofis simbolis dari sebuah selendang yaitu bukan hanya sekadar sebagai aksesoris, melainkan medium representasi identitas dan nilai luhur budaya Jawa. Pemilihan motif batik, misalnya, merupakan sebuah penanda semiotik (Ongko et al., 2022). Sebagai contoh motif *parang* dengan garis diagonalnya merupakan representasi dari unsur tegas, menyimbolkan kekuasaan, kewibawaan, dan kesinambungan. Motif *truntum*, yang diciptakan oleh Kanjeng Ratu Kencana, melambangkan cinta yang bersemi kembali dan tuntunan. Pemakaian selendang lurik dengan pola garis sederhana merepresentasikan filosofi kesederhanaan (*prasaja*) dan keteguhan. Nilai ekstrinsik ini berakar pada kosmologi Keraton dan menjadi panduan tak tertulis dalam berbusana (*ageman*). Sedangkan nilai visual

materialnya selendang tradisional dirancang untuk mendukung nilai ekstrinsiknya. Penggunaan bahan seperti katun primissima pada batik tulis menghasilkan kain yang *semplah* (jatuh dengan baik) dan tidak mengkilap, sejalan dengan etika Jawa yang mengutamakan kehalusan (*alus*) dan menghindari kesan pamer (*adigang, adigung, adiguna*). Palet warna didominasi oleh *sogan* (coklat), hitam, dan nila, yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kedekatan dengan alam. Gerakan *kibasan sampur* oleh sindhen saat menari atau mengiringi gending menjadi ekstensi dari ekspresi jiwa, di mana kelenturan kain menjadi bagian tak terpisahkan dari estetika gerak (*wiraga*).

Pada perkembangan era digitalisasi saat ini khususnya melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, telah memicu proses mediatisasi, di mana logika media membentuk ulang kemasan sajian pertunjukan kesenian yang akhirnya berdampak secara langsung pada nilai estetika pada selendang sindhen (Van Dijck et al., 2018). Pertunjukan wayang kulit purwa yang direkam dengan kamera resolusi tinggi (HD/4K) dan disiarkan secara *live streaming* mengubah cara busana dipersepsikan. Kamera membidik detail yang tidak akan terlihat oleh mata penonton di tempat pentas yang sesungguhnya. Selendang batik tulis dengan pewarna alam yang subtil bisa tampak kusam dan kurang hidup di layar. Sebagai respons, terjadi pergeseran material ke kain yang lebih reflektif dan bertekstur, seperti satin *duchess*, organza *printing*, atau *tile* dengan aplikasi payet dan kristal. Material ini mampu untuk menangkap dan memantulkan cahaya panggung (*lighting*) dan menciptakan efek dramatis serta berkilau yang menarik secara visual di layar gawai. Dalam lautan konten digital impact visual dalam beberapa detik pertama menjadi krusial. Selendang sindhen dengan warna cerah dan kontras seperti fuchsia, biru elektrik, atau hijau stabile berfungsi sebagai *visual hook* untuk menarik dan mempertahankan perhatian penonton. Motif tidak lagi dipilih utamanya karena makna filosofisnya, tetapi karena kemampuannya untuk menciptakan pola visual yang kuat dan *instagrammable*. Motif floral abstrak, geometris kontemporer, atau bahkan gradasi warna digital (*ombre*) menjadi pilihan populer, menggeser dominasi motif batik klasik.

Digitalisasi mendorong komodifikasi elemen budaya, mengubah peran selendang sindhen dari artefak budaya menjadi produk *fashion*. Sindhen muda yang populer di media sosial kini berfungsi sebagai *influencer* budaya. Mereka membangun citra diri (*personal branding*) di mana penampilan menjadi elemen sentral. Hal ini membuka peluang ekonomi baru desainer lokal atau butik memberikan *endorsement* produk selendang maupun kebaya modern kepada para sindhen. Akibatnya, selendang yang dikenakan dalam pertunjukan seringkali merupakan bagian dari promosi produk, di mana nilai jual dan tren pasar menjadi

pertimbangan utama, terkadang melampaui pertimbangan pakem tradisional. Ketika selendang memasuki ranah *fashion* komersial, terjadi proses dekontekstualisasi. Seorang sindhen bisa saja mengenakan selendang dengan motif yang terinspirasi dari *parang*, namun produksinya dibuat dengan teknik *digital printing* di atas kain *chiffon* dengan warna pelangi. Secara visual, selendang ini mungkin indah, namun makna asli dari motif *parang* (kekuasaan, pantang menyerah) menjadi terfragmentasi atau bahkan hilang, digantikan oleh makna baru sebagai item *fashion* terkini.

Pergeseran ini bukanlah suatu proses satu arah yang sepenuhnya menggusur tradisi. Yang terjadi di lapangan adalah sebuah negosiasi estetika yang kompleks, melahirkan bentuk-bentuk hibrida. Banyak pengrajin dan desainer yang mencoba bereksperimen dengan mengaplikasikan motif batik klasik pada material nontradisional. Contoh konkretnya adalah selendang organza sutra dengan motif *kawung* yang dibordir timbul menggunakan benang emas. Di sini, bentuk visual motif tradisional dipertahankan, namun sensasi tekstur dan kilau material memberikan pengalaman estetik yang baru dan modern. Para sindhen secara sadar melakukan strategi padu padan. Mereka mungkin bisa mengenakan kebaya dengan desain kontemporer, namun tetap memilih selendang batik tulis klasik sebagai penanda identitas budayanya. Atau sebaliknya, mengenakan kebaya kutubaru yang sangat tradisional, namun dipadukan dengan selendang modern berwarna pastel untuk memberikan sentuhan personal yang lebih segar.

Fenomena diatas menunjukkan adanya agensi dan kesadaran kritis dari para pelaku seni dalam menavigasi tuntutan zaman tanpa tercerabut sepenuhnya dari akar tradisi. Dalam beberapa kasus, sindhen dan dalang secara eksplisit menjelaskan pilihan busana mereka kepada penonton. Mereka memberikan konteks baru pada pilihan estetikanya, misalnya dengan menyatakan, “Malam ini saya mengenakan selendang berwarna cerah sebagai simbol semangat generasi muda dalam melestarikan wayang”. Ini adalah upaya sadar untuk rekontekstualisasi, yaitu memberikan literasi pemahaman makna baru yang relevan dengan kondisi kekinian, sebagai jembatan antara nilai-nilai lama dan audiens baru. Dengan demikian, nilai estetika selendang sindhen di era digitalisasi merupakan sebuah arena dinamis yang penuh dengan tegangan antara preservasi dan inovasi, antara sakralitas makna dan pragmatisme pasar, serta antara identitas komunal dan ekspresi individual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai estetika selendang pada sindhen wayang kulit purwa telah mengalami pergeseran paradigmatis yang fundamental di era digitalisasi. Pergeseran ini melampaui bukan hanya sekadar perubahan gaya atau mode, melainkan menyentuh esensi fungsi, makna, dan praktik estetikanya. Temuan utama menunjukkan bahwa selendang sindhen wayang kulit purwa telah bertransformasi dari yang semula berfungsi sebagai penanda semiotik budaya yang sarat akan nilai filosofis dan spiritual, menjadi komoditas visual yang berperan krusial dalam ekonomi perhatian (*attention economy*) di ranah digital.

Proses mediatisasi, yang didorong oleh platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menggeser fokus apresiasi dari kedalaman makna intrinsik (misalnya, filosofi motif batik) ke perspektif dampak visual ekstrinsik (misalnya, warna yang mencolok dan material yang reflektif di kamera). Tuntutan untuk tampil menarik secara visual (*camera-ready*) memicu inovasi pada bahan, warna, dan desain yang sering kali memprioritaskan estetika kontemporer di atas pakem tradisional. Lebih lanjut proses komodifikasi dalam ekosistem ekonomi kreatif digital telah menempatkan sindhen sebagai *influencer* budaya dan selendang sebagai produk *fashion*, di mana nilai tren dan komersialisme turut membentuk pilihan estetikanya.

Meskipun demikian pergeseran ini tidak bersifat linier atau absolut. Yang terjadi adalah sebuah proses negosiasi estetika yang dinamis, di mana para sindhen dan pelaku seni secara aktif menciptakan bentuk-bentuk hibriditas budaya. Mereka melakukan padu padan antara elemen tradisional dan modern, serta melakukan rekontekstualisasi makna untuk menjembatani nilai-nilai luhur dengan audiens kontemporer. Fenomena ini merefleksikan sebuah strategi adaptasi budaya yang vital, yang memungkinkan Wayang Kulit Purwa untuk mempertahankan relevansinya di tengah arus perubahan zaman.

Kajian ilmiah ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang berfokus pada analisis resepsi audiens untuk memahami bagaimana pergeseran estetika ini diterima oleh berbagai segmen masyarakat, serta studi kuantitatif mengenai dampak ekonomi dari komodifikasi busana sindhen dalam industri kreatif. Pada akhirnya, evolusi estetika selendang ini menjadi cerminan dari dialektika yang lebih besar antara tradisi dan modernitas, sakralitas dan pasar, serta identitas budaya lokal dalam konstelasi global yang termediasi secara digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, C. (2021). *Internet celebrity: Understanding fame online*. Emerald Publishing Limited.
- Barthes, R. (2006). *The Language of Fashion*. (A. Lavers & C. Smith, Trans.). Berg Publishers.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. (S. F. Glasser, Trans.). Michigan: University of Michigan Press.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2016). *The mediatized world: On critical theory and social change*. Polity Press.
- Djelantik, A. A. M. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Haryanto, S. (2018). The existence of wayang kulit in the era of media convergence. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(2), 143-152.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2018). *Spreadable media: Creating value and meaning in a networked culture* (2nd ed.). New York: New York University Press.
- Murtiyoso, B., dkk. (2007). *Teori Pedalangan*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Nugroho, A. S. (2021). "Instagramable" Sinden: Personal Branding dan Negosiasi Identitas Budaya di Media Sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 88-102.
- Ongko, E. S., Syahrurridhani, A., & Sutrisno, A. A. K. (2022). Kajian Motif Batik Gajah Oling dalam Busana Tari Gandrung Khas Banyuwangi dengan Pendekatan Etnosemiotika dan Estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 8(1), 1-15.
- Pramayoza, D., & Adiwibowo, A. S. (2019). YouTube as a New Stage: The Transformation of Wayang Kulit Performance from Ritual to Digital Spectacle. *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies*, 3(1), 59-74.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno & Murtiyoso, B. (2007). *Estetika Pedalangan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Press.
- Sunardi. (2015). Semiotika Negatif dan Estetika Alus dalam Budaya Jawa. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 272-290.
- Van Dijck, J., Poell, T., & de Waal, M. (2018). *The platform society: Public values in a connective world*. Oxford: Oxford University Press.
- Widyastuti, R. (2023). The sindhen's gaze: Female agency and visual sovereignty in digital wayang performance. *Inter-Asia Cultural Studies*, 24(4), 612-629.